

PKM Penguatan Nilai-Nilai Aswaja bagi Siswa di MI Nurul Mun'im dalam Membentuk Karakter Ahlusunnah wal Jamaah

Muhammad Mahbubi¹, Rizki Hidayatullah^{2*},
Misbahul Jadid³, Alpian Hadi⁴

Universitas Nurul Jadid, Paiton^{1,2,3,4}
{doel_gemmek@yahoo.com¹, hadyalfian96@gmail.com²,
njadid394@gmail.com³, rhizkyguang@gmail.com⁴}

Submission: 04/09/2021

Received: 31/12/2021

Published: 31/12/2021

Keywords:

aswaja,
storytelling/story,
character

Abstract. Student study service (KKN) is a form of education by providing student learning experiences in institutions or outside campus. During the KKN, many work programs were carried out by students towards the institution. Students are required to make a KKN report which contains activities, information or descriptions as well as programs from planning, implementation and the results that have been achieved. This study aims to build students' character in terms of religion in the form of mentoring and strengthening the values of ahlusunnah waljamaah (Aswaja) which can provide great benefits to students at the institution. there are several activities, such as tutoring, social service, and storytelling/storytelling. and during student service report every activity during KKN takes place. From this research, a lesson is produced on how to shape behavior in accordance with religious norms that are taught in the cottage or in institutions that can be applied when they have entered the community according to what has been learned by each KKN participant.

Katakunci:

aswaja,
mendongeng/
bercerita,
karakter

Abstrak. Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan satu bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar mahasiswa di lembaga atau diluar kampus. Selama KKN berlangsung banyak program kerja yang dilakukan mahasiswa terhadap lembaga. Mahasiswa diwajibkan untuk membuat laporan KKN yang isinya merupakan kegiatan, informasi atau gambaran serta program dari sejak perencanaan, pelaksanaan serta hasil yang telah dicapai. Penelitian ini bertujuan untuk membangun karakter siswa dalam hal keagamaan dalam bentuk pendampingan dan penguatan nilai-nilai ahlusunnah waljamaah (Aswaja) yang dapat memberikan manfaat besar kepada para siswa di lembaga. ada beberapa kegiatan, seperti bimbingan belajar, bakti sosial, dan mendongeng/bercerita. dan selama pengabdian mahasiswa melaporkan setiap kegiatan-kegiatan selama KKN berlangsung. Dari penelitian tersebut maka dihasilkan sebuah pembelajaran bagaimana membentuk prilaku sesuai dengan norma-norma agama yang di ajarkan di dalam pondok ataupun di lembaga yang dapat di aplikasikan ketika sudah terjun di masyarakat sesuai dengan apa yang telah di pelajari oleh masing-masing peserta KKN.

1 Pendahuluan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup ditengah-tengah masyarakat di luar kampus. Sekaligus sebagai proses pembelajaran serta mengabdikan kepada masyarakat yang sedang membangun dan secara langsung mengidentifikasi serta menangani masalah-masalah pembangunan yang sedang dihadapi. KKN dilaksanakan oleh perguruan tinggi dalam upaya meningkatkan misi dan bobot pendidikan pada mahasiswa untuk mendapat nilai tambah yang lebih besar pada pendidikan tinggi. KKN (Kuliah Kerja Nyata) dilaksanakan dimasyarakat diluar kampus dengan maksud meningkatkan relevansi pendidikan tinggi dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan.

Bagi mahasiswa kegiatan KKN merupakan pengalaman belajar baru yang tidak diperoleh di dalam kampus. Dengan selesainya KKN mahasiswa memiliki pengetahuan, kemampuan dan kesadaran baru tentang bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Secara sosiologis dalam kemandirian manusia bahwa interaksi sosial adalah kebutuhan yang paling mendasar dalam menjalankan proses hidupnya. Interaksi sosial ini terbangun sebagai konsekuensi logis dari kesadaran manusia bahwa kebutuhan pada sisi-sisi tertentu kemanusiannya tidak dapat tercapai tanpa interaksi dengan sesamanya. Artinya manusiapun harus cerdas untuk menemukan model komunikasi yang mampu menjawab segala kebutuhan-kebutuhan tersebut tanpa ada diskriminasi atau dengan kata lain komunikasi yang terbangun harus mampu mengakomodir semua kepentingan, menyatukan dan mensinergiskan gerakan segala elemen masyarakat dalam struktur sosial yang sangat kompleks.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu bentuk menjejawantahan Tri Dharma Perguruan Tinggi yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat karena mahasiswa diberi kesempatan secara langsung bersentuhan dengan masyarakat untuk mengaplikasikan segala bentuk pengetahuan yang telah diperoleh di perguruan tinggi. Kuliah Kerja Nyata adalah ruang pembelajaran yang baru bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri sebagai calon tenaga pendidik. keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat bergantung pada guru sebagai ujung tombak. Sebagaimana bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, seberapa

lengkap sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikan, maka semua itu tidak ada artinya. *Lingkungan dan budaya sangat berperan dalam membentuk karakter anak karena waktu yang dimiliki anak tidak hanya di Sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga. Pemerintah telah memasukkan pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dan telah direvisi tahun 2017 yang berbasis kompetensi dan karakter.*

Dalam hal ini yang menjadi tema KKN pada pengabdian kali ini yaitu Berbasis Luaran, Penelitian, Pengabdian, Dan Publikasi Ilmiah Tahun 2021. KKN dilaksanakan di MI Nurul Mun'im yang berlokasi di kompleks Pondok Pesantren Nurul Jadid. Yang mana Pondok pesantren adalah salah satu sistem pendidikan Islam yang paling tua di Indonesia dan dari pesantren pula lahir institusi yang memiliki peranan penting di dalam pendidikan Indonesia saat ini yang bernama Madrasah, yang pada akhirnya melalui madrasah ini lahir para mubaligh-mubaligh dan penerus manusia yang berilmu dan beramal shaleh yang berintelektual tinggi dan bertanggung jawab (Effendy, 2011: 491).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peran pesantren terhadap kehidupan masyarakat sangat besar. Oleh karena itu, kita tidak dapat mendiskreditkan keberadaan pesantren di tengah-tengah kehidupan masyarakat (Arpiyanto, 2015: 1-2). Di lokasi ini kami mencoba melakukan observasi terhadap keadaan proses kegiatan pelaksanaan pembelajaran di saat sekarang ini, masa di mana dunia sedang dalam keadaan genting karena di penyebaran virus Covid -19 yang sangat mematikan serta mengharuskan setiap individu untuk selalu mematuhi protokol kesehatan yang di keluarkan oleh pemerintah berupa untuk selalu menjaga jarak (Social Distancing), memakai masker, selalu mencuci tangan pakai sabun, dan lain sebagainya. Pada masa pandemi ini banyak sekali menyebabkan kekacauan dalam segala bidang kehidupan seperti politik, sosial, ekonomi termasuk juga dalam bidang pendidikan. Dalam hal pembelajaran yang ada di lembaga menjadi kurang efektif. Maka dari itu dalam observasi yang telah di lakukan banyak hal yang harus di tanamkan kepada para siswa salah satunya dalam pendampingan dan penguatan nilai-nilai Ahlul sunnah wal jamaah (Aswaja) di dalam membentuk karakter.

2 Metode

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan sosio emosional untuk memperoleh data dan informasi mengenai penggunaan metode pendekatan emosional untuk mengetahui karakter dan cara belajar para siswa dari masing-masing kelas agar lebih efektif dan terkendali. Adapun jenis penelitian menggunakan studi kasus guna mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco 2018).

Dalam pendekatan Sosio-Emosional ini manajemen kelas merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan iklim sosio-emosional yang positif di dalam kelas. Sosio-emosional yang positif berarti ada hubungan positif antara pendidik dan peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik lainnya. Dalam pendekatan ini guru menjadi kunci dalam pembentukan hubungan pribadi dan peranannya adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Dari deskripsi diatas, pendekatan sosio-emosional dapat diartikan sebagai cara pandang yang menganggap bahwa kelas yang kondusif dapat dicapai dengan menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dengan peserta didik serta antar peserta didik. Jadi, dapat dikatakan bahwa kondisi kelas yang kondusif dapat tercapai jika hubungan antara guru dengan peserta didik serta peserta didik dengan peserta didik terjalin dengan baik.

Melalui pendekatan dan jenis penelitian ini, peneliti berupaya untuk mendeskripsikan secara rinci dan mendalam potret kondisi dalam suatu konteks (Farida,2014). Selain itu, penelitian deskriptif di pilih untuk mendeskripsikan hasil temuan-temuan penelitian. Adapun tempat penelitian terkait berlokasi di MI Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pondok Pesantren ini terletak di kecamatan Paiton, kabupaten Probolinggo. Terkait informan yang menjadi subjek penelitian ini adalah wakil kepala madrasah, dan para guru madrasah, dan TU madrasah sebagai informan, kepala sekolah merupakan koordinator seluruh divisi di lembaga Mi Nurul Mun'im sehingga menjadi data sumber primer dalam penelitian ini.

Dan sementara itu guru adalah tenaga pengajar di mana dalam hal kegiatan belajar mengajar guru tidak hanya menjelaskan materi yang ada di buku saja tapi juga harus menyelipi pembelajaran tentang lingkungan sekitar

dan kehidupan alam bebas jangan hanya fokus pada mata pelajaran yang sedang di ajar. Menurut Carl A. Rogers ide yang menyangkut ciri-ciri pendekatan iklim sosio-emosional ini dapat dijumpai dalam bentuk tulisan-tulisan, dan Pokok pikirannya menyatakan bahwa faktor yang amat berpengaruh terhadap peristiwa belajar adalah mutu sikap yang ada dalam hubungan interpersonal antara guru (sebagai fasilitator) dan siswa (sebagai pelajar). Dan juga beberapa sikap yang perlu dimiliki guru untuk membantu siswa belajar adalah Sikap kesadaran akan diri sendiri, keterbukaan dan tidak berpura-pura.

Adapun informasi dari wakil kepala dan guru untuk mengetahui kegiatan setiap harinya mereka di lembaga Mi Nurul Mun'im Pondok Pesantren Nurul Jadid. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menganalisis penggunaan metode pendekatan emosional terhadap karakter dan cara belajar siswa. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif mutlak di perlukan, karena peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data yang utama dan instrumen kunci, kedudukan peneliti sebagai instrumen atau alat penelitian ini sangat tepat. Karena peneliti berperan segalanya dalam proses penelitian. Sementara instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara mendalam serta dokumentasi untuk mendukung kelengkapan data.

Untuk mendapatkan analisis yang detail, peneliti menggunakan teknis analisis data dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian/verifikasi (Mile et al, 2013). pada tahap reduksi data di lakukan pemilihan, penyederhanaan, serta peringkasan data kasar dari catatan-catatan tertulis di lapangan, selanjutnya hasil reduksi tersebut di sajikan dalam bentuk informasi tersusun yang padu dan mudah di pahami untuk kemudian dapat di tarik kesimpulan dari data yang di teliti. Sementara untuk pemeriksaan keabsahan data digunakan dasar kribilitas, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian sehingga di peroleh data yang akurat dan reliabel.

Pada tahap pertama, Tim melakukan persiapan pendampingan. Persiapan ini dilakukan melalui pemetaan problem awal yang dihadapi oleh masing-masing lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren, dan melakukan diskusi dengan pemangku kebijakan dari pihak

lembaga, dan persiapan untuk melaksanakan pendampingan bagi para peserta didik di MI Nurul Mun'im.

Pada tahap kedua, layanan, Dalam tahap ini, para pendidik dikenalkan ragam varian media online yang bisa digunakan dalam proses belajar mengajar dengan para siswanya. Dan tahap ketiga, refleksi. Dalam tahap ini tim melakukan evaluasi dari proses pendampingan yang sudah dilakukan kepada para peserta didik yang berada di lembaga pendidikan di bawah naungan pondok pesantren tersebut.

3 Hasil dan Pembahasan

Bimbingan belajar

Berdasarkan observasi lapangan di MI Nurul Mun'im adalah sebuah lembaga pendidikan yang lebih berdominan dalam pembelajaran kagamaan tapi juga pendidikan umum juga di terapkan agar kesimbangan antara akademis dan spiritualismenya terjaga dan menciptakan lembaga dengan lingkungan pendidikan yang modern dan agamis. Mi Nururul Mun'im memiliki fasilitas lengkap dalam memenuhi pembejalajaran siswa agar lebih efektif dan juga guru profesional yang mempunyai tingkat mengajar yang mumpuni dalam masing-masing mata pelajaran sehingga para siswa lebih mudah mengerti dalam menyerap pelajaran yang di sampaikan.

Bimbingan belajar efektif adalah suatu bantuan yang diberikan pada siswa untuk mengatasi masalah-masalah dalam belajar sehingga mendapat hasil yang baik. Bidang bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis layanan. Layanan bimbingan dan konseling meliputi layanan orientasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok dan layanan informasi. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajarnya adalah bimbingan belajar efektif. (Depdikbud,1995:26). Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini merupakan sebuah gerakan pendidikan yang dilakukan para guru dengan maksud untuk mengimplementasikan pengajaran berbasis karakter dan berpusat pada siswa. Dalam Wikipedia (2008) disebutkan pendampingan adalah sebuah proses peningkatan pengajaran yang mulanya dilakukan oleh guru-guru

sekolah dasar di Jepang, yang kemudian digunakan secara luas dalam praktik pengembangan guru. Pendampingan pembelajaran juga telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan hingga banyak diterapkan saat ini di negara-negara selain Jepang salah satunya adalah Indonesia.

Dalam kegiatan kali ini mahasiswa berperan dalam pendampingan dan penguatan nilai-nilai aswaja dalam membentuk karakter dan bimbingan belajar bagi siswa. Dalam hal ini kami memiliki antusiasme terhadap bagaimana cara mendidik secara langsung dan bagaimana perasaan ketika di hadapkan kepada para peserta didik. Untuk mengetahui masing-masing karakter para siswa dan cara untuk mempelajari serta mengevaluasi pembelajaran tersebut agar kedepannya bisa menjadi lebih mudah melakukan pendekatan terhadap para siswa.

Apapun kondisinya yang lebih penting adalah pemahaman bahwa kegiatan penguatan nilai-nilai aswaja dalam membentuk karakter ini merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *learning community* (komunitas belajar). Komunitas belajar yang dimaksud adalah sekelompok orang yang menukarkan nilai atau kepercayaan dan saling belajar dari yang lain untuk meningkatkan pengetahuannya. Komunitas belajar dalam konteks pendidikan adalah sekelompok guru, siswa, atau pimpinan sekolah yang melakukan aktivitas saling belajar dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan di sekolah dan ujungnya adalah pembentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). SDM yang dibangun adalah berkarakter SDM yang berkarakter, yang minimal memiliki dan mampu mengimplementasikan lima utama nilai-nilai karakter yang menjadi perhatian dan tujuan dari *nawacita* kedelapan Presiden Joko Widodo yakni:

1. Religius, yaitu Nilai karakter yang mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan, agama, dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, dan melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis, Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
3. Mandiri, Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
4. Gotong Royong, Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerjasama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan,
5. Integritas, Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral). Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warganegara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggung jawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas)

sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara (Kemdikbud, 2017).



Gambar 1. Pembelajaran di kelas

Bakti Sosial

Untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19 pemerintah membuat peraturan di antaranya berupa ketidakbolehan adanya perkumpulan. Dan inilah menjadi penyebab kegiatan akademik diliburkan, dengan demikian pesantren juga menghimbau kepada seluruh lembaga pendidikan yang bernaung di bawahnya agar tidak melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sampai saat ini, MI Nurul Mun'im masih memberlakukan peraturan tersebut.

Kegiatan belajar mengajar sebagiannya dilaksanakan melalui via online, sedangkan hanya sekitar 10 siswa yang di bolehkan mengikuti KBM di sekolah, yakni mereka yang berdomisili di Gang-H (Nurus Shabah) atau mereka yang tinggal dalam pesantren. Hal ini menyebabkan suasana ruang belajar menjadi sangat kotor dan dipenuhi debu karena setelah sekian bulan

tidak ditempati sebagai tempat kegiatan belajar mengajar sejak pandemi melanda. Dan ruangan yang bisa digunakanpun terbatas, di antaranya; Kantor, Perpustakaan dan satu ruang kelas saja, sebab yang datang ke sekolah hanya para tenaga pengajar baik ustadz maupun ustadzah, beberapa orang siswa dan staf lembaga lainnya, yaitu Bagian Tata Usaha dan Bagian Pelaksana yang datang setiap hari. Di samping itu, jadwal piket kebersihan siswa/siswi tidak ada yang menjalankan.

Melihat keadaan ini, pihak lembaga berinisiatif mengadakan BAKSOS (Bakti Sosial) berupa kegiatan kebersihan yang melibatkan semua staf yang hadir di sana dan para peserta KKN. Dalam kegiatan bakti sosial kami mengajarkan kepada para siswa bahwa dalam mencari ilmu itu bukan hanya berada di sekolah, ataupun pondok tapi mencari ilmu ini bisa dimana saja, terutama dalam lingkungan, karena lingkungan akan bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari maka dari harus mengambil pelajaran dari setiap yang di alami, karena belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang yang memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan hasil dari pengalaman dan latihan dalam intraksi dengan lingkungan". (Purwanto, 2001 : 86).

Mendongeng/Bercerita

Mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari tidak cukup jika hanya mengandalkan kemampuan perawatan sederhana. Anak-anak perlu mendapatkan bimbingan akhlak dan bimbingan dalam tumbuh dan berkembangnya secara utuh dan berkelanjutan. Proses bimbingan dalam tumbuh dan berkembangnya anak diarahkan untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya secara berkelanjutan. Agar proses tumbuh dan berkembangnya anak dapat tercapai maka para orang tua dan guru harus memiliki kemampuan yang cukup dalam mendampingi anak. Oleh karena itu, keterbukaan akses terhadap informasi sangat diperlukan.

Hal ini memiliki arti bahwa para orang tua dan guru harus mempunyai data informasi mengenai tumbuh kembang anak yang baik dan efektif. Hal ini sesuai pendapat Trelease (2008) dalam Zikri (2016) yang menyatakan bahwa bila orang tua bercerita dengan suara lantang, berarti telah mengondisikan

otak anak untuk mengasosiasikan membaca dengan kebahagiaan, menciptakan informasi yang berfungsi sebagai latar belakang, membangun kosakata, dan memberikan teladan gemar membaca. Hal ini dikuatkan pula pendapat Puspita (2009) dalam Cendana (2010) yang menyatakan bahwa, "Manfaat dari mendongeng dan bercerita yakni mengasah imajinasi dan daya pikir anak, mempererat ikatan komunikasi antara pencerita dan pendengar, menanamkan nilai dan etika pada diri anak, dan menambah perbendaharaan kata pada anak."

Berdasarkan apa yang sudah di ulaskan di atas, mendongeng bisa menjadi sebuah strategi pembelajaran kepada anak. Strategi pembelajaran merupakan usaha guru di dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Masitoh (2007) dalam Eliwarti (2016) yang menulis bahwa, "Dalam strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar." Dengan demikian, strategi pembelajaran ini menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar dalam mencapai tujuan pembelajaran secara tepat dan efektif. Kegiatan bercerita ini sebagai strategi pembelajaran dapat membantu anak-anak dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pentingnya guru memahami konsep penguatan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum 2013 dapat terpecahkan dengan dilakukannya kegiatan penguatan nilai-nilai aswaja melalui mendongeng/bercerita. Secara teori maupun praktik guru memperoleh tambahan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan tentang pembelajaran.

Selain itu, mendongeng/bercerita bermanfaat bagi perkembangan anak-anak secara kognitif dan afektif. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan. Guru terlebih dahulu harus menetapkan tujuan dan tema cerita sebelum melaksanakan kegiatan bercerita. Hal ini menjadi acuan kegiatan sekaligus sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran melalui bercerita. Pada saat menetapkan tujuan dan tema bercerita, guru memiliki kebebasan dengan catatan guru memiliki kemampuan dalam menggambarkan dan mengembangkan isi cerita. Selain itu, tema yang dipilih harus menunjang terhadap pencapaian tujuan

pendidikan. Agar kompetensi ada di lembaga tercapai sesuai dengan kurikulum yang di berlakukan.

4 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang kami dapatkan dari paparan di atas adalah dalam kegiatan KKN ini banyak sekali peran-peran yang harus di lakukan oleh seorang guru terutama dalam hal karakter, karena karakter ini akan menjadi prilaku peserta didik untuk masa depannya dimna dalam hal ini guru harus memiliki pengayoman yang lebih bukan hanya dalam hal belajar saja yang di tekankan tapi juga dalam kehidupan sehari-harinya.

Melihat lingkungan yang keras akan mudah merusak karakter peserta didik apabila kurang dalam membimbing. Maka dari itu bagi guru yang memiliki rasa spiritualisme dan akademik yang mumpuni harus bisa membentuk dan menanamkan moral kepada para peserta didiknya karena hal ini orang tua peserta didik terbantu di dalam membentuk dan menanamkan moral-moral agama di dalam kehidupan sang anak ketika sudah dewasa nanti. Dan juga hal ini sebagai bahan intropeksi kami sebagai calon tenaga pendidik selanjutnya. Dalam pengabdian yang di lakukan ada beberapa keegiatan di antaranya

1. Bimbingan belajar
2. Bakti sosial
3. Mendongeng/bercerita

Dalam kegiatan ini konteks yang di tanamkan ialah penguatan nilai-nilai aswaja dalam membentuk karakter, yang mana masyarakat ataupun lembaga-lembaga formal jarang sekali membahas tentang hal-hal yang berbau agamis secara mendalam. Agar permasalahan yang terjadi tidak terulang lagi di generasi yang akan datang sehingga apa yang telah terjadi sebelum-sebelumnya tidak terulang kembali. Dan dalam kesempatan ini memaksimalkan waktu adalah sesuatu keharusan karena hal ini bukan hanya untuk di miliki individu saja namun seluruh masyarakat terutama para penerus bangasa.

5 Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak lembaga yang telah memberi dukungan di dalam sarana prasarana dan tempat terhadap pengabdian ini. Kami selaku peserta KKN mengucapkan banyak terima kasih. apabila selama melakukan KKN ada bannya kesalahan ataupun kurang optimal di dalam menjalaninya kami mengucapkan mohon maaf yang sebesar-besarnya.

6 Daftar Pustaka

- Effendy, O. Uchjana, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Arpiyanto, Kontrol Sosial Pondok Pesantren Al-Hijrah Bagi Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Tanjungpinang (Naskah Publikasi Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang, 2015)
- Sanjaya, Wina. (2006). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Penerbit Kencana
- Depdikbud. 1995. *Seri pemandu pelaksanaan bimbingan konseling di SLTP*. Jakarta.
- Zikri, R. (2016). Peran orang tua dalam mengoptimalkan perkembangan bahasa anak fase golden age. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, 109–130.
- Cendana, R. (2010). Peningkatan pembelajaran apresiasi dongeng dengan media visual manipulatif boneka pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gatak, Sukoharjo tahun ajar 2009/2010 (Skripsi) (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta).
- Eliwanti. (2016). Penerapan strategi penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun di Tk Amal Ikhlas Rumbai Pekanbaru. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 130–140.
- Purwanto, Ngalm, 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Novan Ardy Wiyani, *Manajemen kelas*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2013), hlm. 119-120.
- Usman, Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakaarya. 2001), hlm. 55.

Kemdikbud. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan Sekretariat Jenderal